

Sukatman



JAWA KUNA

Mitos, Tradisi Lisan, dan Aktivitas Politik Indonesia

Penerbit:

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Jember



JAWA KUNA

Mitos, Tradisi Lisan, dan Aktivitas Politik Indonesia

Sukatman, @2020

Editor

Siswanto, M.A.

Desain Sampul

Imron Hidayatullah

Layout Isi

Ach. Zaini Dahlan.

Diterbitkan dalam Bahasa Indonesia oleh Penerbit:
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Jember

Jalan Kalimantan No. 37 Kampus Tegalboto Jember

Website : www.pbsi.fkip@unej.ac.id

Email : pbsifkip@unej.ac.id

Cetakan Pertama : Desember, 2018

Cetakan Kedua : Juni, 2020

Ukuran : 16 x 24 cm

Halaman : x + 216 halaman

PERPUSTAKAAN NASIONAL:

KATALOG DALAM TERBITAN

ISBN : 978-602-61681-2-2

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

Korwil Jawa Timur; NO KTA: 002.095.1.05.2019



Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt dipanjatkan, karena hanya dengan rahmat serta hidayah-Nya penulisan buku ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan buku ini dapat selesai berkat dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada: Prof. Ayu Sutarto, Prof. Bambang Wibisono, Prof. Imam Syafi'ie, dan Prof. Djoko Saryono, sebagai pakar dan pemerhati budaya yang banyak memberikan dorongan dan masukan dalam penerbitan edisi revisi buku ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada: (a) Rektor Universitas Jember dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang memfasilitasi penulisan buku ini, (b) Kepala dan staf Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Jember, dan (c) Kepala dan staf Unit Pelaksana Teknis Penerbitan Universitas Jember, yang banyak membantu dalam mencari informasi ilmiah lewat buku dan internet, dan proses penebitan buku ini.

Terima kasih yang tak terhingga untuk Saudara-saudaraku, semua rekan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, yang selalu menjaga kerukunan. Terima kasih juga untuk istriku tercinta Sri Wahyuningsih, anak-anakku yang tersayang Rahma Perwitasari, Ilham Wisnu Perwirawardhana, dan Arham Bayu Perwirawardhana atas kesabaran dan motivasinya selama menyelesaikan penulisan buku ini. Semoga semua amalan Bapak dan Ibu pimpinan, para sahabat, istri dan anak-anakku dicatat Allah sebagai ibadah.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku kecil ini bermanfaat dan dapat menggugah semangat untuk menimba ilmu.

Jember, 15 Juni 2020



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
Bab 1. Pendahuluan	
A. Latar Belakang.....	1
B. Landasan Teori.....	5
C. Metode Penelitian.....	10
Bab 2. Mitos Ajisaka dari Negeri Medang Kamulan	
A. Mitos Ajisaka dalam Tradisi Lisan	16
B. Aksara Jawa Kuna Abad I.....	18
C. Bukti Arkeologis Keberadaan Raja Ajisaka....	20
D. Sistem Pertahanan dengan Mitos “Ringin Pitu”	29
Bab 3. Mitos dalam Tradisi Pencitraan Raja	
A. Mitos Bathara Wisnu dalam Pencitraan Airlangga dan Jaya Baya	36
B. Mitos Dewa Syiwa dan Wisnu dalam Dinasti Kerajaan Singasari	39
C. Simpulan	45
Bab 4. Mitos dalam Aktivitas Politik Ken Arok- Pendiri Singasari	
A. Genealogi dan Tempat Kelahiran	48
B. Nama Diri “Ken Arok”	63
C. Daerah Asal Mpu Gandring	69
D. Letak dan Wilayah Kekuasaan Gajah Para .	74
E. Candi-candi Pendarmaan Raja Ken Arok ...	77

**Bab 5. Mitos Dewa Syiwa dan Lembu Nandi dalam
Aktivitas Sosial-Politik Majapahit**

A. Mitos Syiwa dalam Kehidupan Raja Majapahit.....	83
B. Pengaruh Mitos Syiwa terhadap Sistem Pertahanan Singasari dan Majapahit	87
C. Mitos Lembu Nandi dalam Kehidupan Sosio-religi	97

**Bab 6. Mitos Bathara Guru dalam Kerajaan Politik
Sukarno**

A. Mitos Bathara Guru	103
B. Sukarno dan Gerakan Kemerdekaan	106

**Bab 7. Mitos Bathara Wisnu dalam Dinasti Politik
Suharto**

A. Mitos Bathara Wisnu dan Suharto	113
B. Robohnya "Beringin" dan Era Reformasi	120

**Bab 8. Mitos Semar dalam Kerajaan Politik Susilo
Bambang Yudoyono**

A. Mitos Semar	127
B. Ratu "Nusa Srenggi" dan Jaman "Pari Kesit"	133
C. Jaman "Pandhawa Boyong" (Penuh Bencana)	137

**Bab 9. Mitos tentang Masa Depan Tanah Jawa atau
Indonesia**

A. Jangka Jaya baya	146
B. Jaman Trikali	151
C. Jaman Pembersihan	157
D. Simpulan	173

**Bab 10. Mitos Kehidupan Orang Jawa dalam Aksara
Jawa**

A. Asal Mula Aksara Jawa	175
--------------------------------	-----

B. Konsep Hidup dalam Aksara Hanacaraka 177

Bab 11. Mitos tentang Tuhan dan Alam Semesta dalam "Sastra Jendra Hayuningrat"

A. Serat "Sastra Jendra Hayuningrat" 189

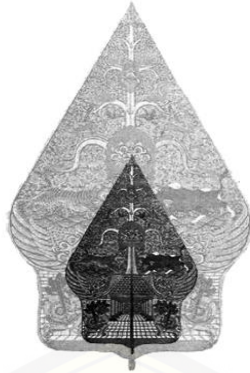
B. Terjemahan Dhandhanggula..... 190

DAFTAR PUSTAKA 207

GLOSARIUM 213





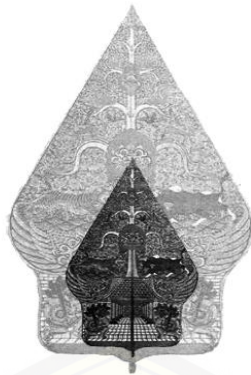


Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Narasi historis tentang Indonesia kuno sekitar awal Masehi terkait dengan negeri Medang Kamulan sampai sekarang ini masih belum jelas dan cenderung berupa cerita lisan yang disucikan atau mitos. Mitos dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan “khayal” dan “tidak logis”. Akibatnya, kerajaan Medang Kamulan dianggap dongeng dan dipersepsi tidak pernah ada. Dalam kajian tradisi lisan, mitos disikapi sebagai pertanda atau gejala simbolik. Dari simbol tersebut, pembaca bisa menemukan “pesan tersembunyi”. Pesan tersembunyi itu pada umumnya sengaja disampaikan oleh penutur sejarah kuno sebagai pesan rahasia yang dipentingkan.



Bab 2

Mitos Ajisaka dari Negeri Medang Kamulan

Menurut cerita rakyat, Raja Ajisaka mendirikan kerajaan Medang Kamulan di Nusantara. Cerita rakyat Ajisaka merupakan cerita suci yang digunakan untuk menandai kekuasaan Raja Ajisaka di negeri Medang Kamulan sejak tahun 79 Masehi. Negeri Medang Kamulan dirintis tahun 79 Masehi bertepatan dengan dimulainya tahun Saka (Sukatman dan Taufiq, 2017:4058). Saat Ajisaka berkuasa, aksara yang dipergunakan berupa aksara Melayu kuna atau Jawa purba, kemudian tahun 109 Masehi diresmikan aksara Jawa baru. Bukti arkeologis yang menandai kekuasaan Raja Ajisaka dapat dilihat pada situs Batu Solor di Bondowoso, situs Seputih di Jember, situs Patung Joko Budheg di Wajak Tulungagung, dan Pantai Kelayar Pacitan.

Ajisaka digantikan oleh Sela Brujul atau Raja Batu Bajak. Pasukan perang Raja Batu Bajak di laut dikenal sebagai *bajak laut* dan pasukan perang di darat dikenal sebagai *begal*. Pasukan perang Raja Bajak ini di kemudian hari memunculkan mitos *bajak laut* dan *begal*. Sayangnya,

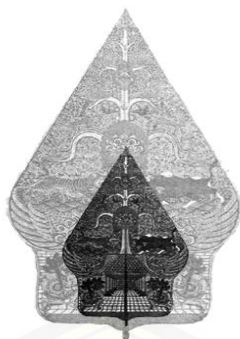
Di puncak bukit Solor Cerme Bondowoso Batu Gunung besar. Bangunan ini memuat kronogram "*Sela (1) Giri (7) agung (0) ing inggil (0)*" tahun 0071 Saka atau 149 Masehi. Kronogram ini mengabarkan bahwa Raja Sela Giri atau Saila Giri Indra naik takhta. Dalam cerita lisan Jawa, Saila Giri Indra dikenal sebagai Prabu Watu Gunung.



Gambar 10: Batu Gunung Besar di Atas Bukit Solor Cerme Bondowoso

Raja Saila Giri Indra atau Sailendra naik takhta di Medang Kamulan Nusantara tahun 71 Saka atau 149 Masehi dan wafat 147 Saka atau 225 Masehi. Dalam khasanah sejarah Nusantara, kerajaan Medang Kamulan masih dianggap negeri dongeng. Akan tetapi akhir-akhir ini fakta yang ada di Jawa Timur semakin membuktikan bahwa Medang Kamulan benar-benar ada. Dalam cerita lisan Jawa Saila Giri Indra dikenal sebagai Prabu Watu Gunung. Daerah Selo Giri di Jawa Tengah diduga kuat terkait dengan pusat pemerintahan Raja Batu Gunung atau Sailendra.

Kemudian, di Jawa Barat ada tempat yang dikenal sebagai Gunung Tangkupan Perahu terkait cerita Sangkuriang. Objek gunung Tangkupan Perahu memuat kronogram "*Gunung perahu tertangkap di atasi*". Kronogram "*Gunung (7) perahu (4) tertangkap (1) di atas (0)*" merupakan

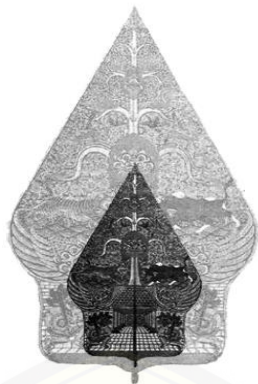


Bab 3

Mitos dalam Tradisi Pencitraan Raja Kahuripan dan Singasari

Agar tidak terjadi salah paham, sebaiknya kita perlu menyamakan persepsi tentang pengertian mitos. Dalam komunikasi sehari-hari sering ditemukan ungkapan “ah hanya mitos”. Ungkapan ini mengandung makna bahwa mitos berarti “omong kosong”. Dalam pembicaraan ini mitos diartikan sebagai (a) cerita simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian kejadian nyata ataupun imajinatif, (b) berisi tentang asal-usul dan perubahan alam raya, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia dan masyarakat tertentu, dan (c) mengandung ilmu pengetahuan tertentu yang oleh para ahli sering disebut “pengetahuan pra-ilmiah”

Mitos dalam kehidupan masyarakat berfungsi untuk (a) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (b) mewariskan dan menstabilkan kebudayaan, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberi ajaran tentang makna hidup manusia, dan (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak terjangkau akal dan pelik (bandingkan dengan Gonzales-Peres, 1990; Vaughan, 2002).



Bab 4

Mitos dalam Aktivitas Politik Ken Arok-Pendiri Singasari

Asal-usul Ken Arok sampai sekarang ini masih diselimuti mitos atau cerita khayal yang banyak mengundang silang pendapat. Dalam kajian tradisi lisan mitos tidak harus diartikan “khayal” dan “tidak logis”. Kajian tradisi lisan menyikapi mitos sebagai pertanda atau gejala simbolik. Dari simbol-simbol yang bisa diidentifikasi itulah pembaca bisa menemukan “ideologi tersembunyi” yang pada umumnya disengaja oleh penulis (penutur cerita) sebagai strategi menyembunyikan “rahasia” dan kadang juga dimaksudkan sebagai membangun citra positif tokoh (raja) tertentu.

Dalam konteks kehidupan pemimpin jaman dahulu, terdapat pandangan bahwa raja adalah titisan Dewa, yang bertugas untuk mengatur dunia. Karena itu, lazimnya seorang raja amat dihormati, disegani, kadang juga ditakuti. Pandangan bahwa raja merupakan titisan Dewa ini dibangun dalam rangka mengembangkan citra positif raja. Pada era dahulu hal seperti itu amat diperlukan karena tugas

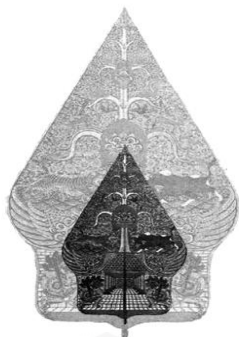
Ken Endhok menyeberangi Sungai Brantas ke selatan, seperti diceritakan *Pararaton*.

- 5) Makam Ken Arok sebagai penganut Syiwa berada di dukuh Genengan-Kalicilik-Candirejo-Ponggok Blitar, sedangkan makamnya sebagai penganut Budha berada di Candi Sumber Awan-Toyomerto-Singasari-Malang, yang di Kitab *Negara Kertagama* disebut Candi "Kasuranggan".

Catatan:

Penghargaan yang tinggi disampaikan kepada narasumber (data lisan) tentang kehidupan **Ken Arok** untuk beliau yang saya hormati:

1. Ibu Siti Aminah (65 tahun) Dukuh Ambulu-Brubuh-Lodoyo-Blitar.
2. Bapak Rusik (84 Tahun) Desa Kalipang-Lodoyo-Blitar.
3. Bapak Turmudzi (62Tahun) Desa Kali Cilik-Ponggok-Blitar.
4. Bapak Sutoyo (65 Tahun) Dukuh Ambulu-Brubuh-Lodoyo-Blitar.
5. Bapak Suyitno (84Tahun) Desa Sumberkembar-Binangun-Blitar.
6. Ibu Syamsiyah (86Tahun) Desa Bacem-Lodoyo-Blitar.
7. Bapak Isnandar (88 Tahun) Dukuh Ambulu-Desa Brubuh-Lodoyo-Blitar.



Bab 5 **Mitos Dewa Syiwa** **dan Lembu Nandi dalam Aktivitas** **Sosial-Politik Majapahit**

Masyarakat Majapahit dan Jawa Timur kuna pada umumnya memiliki nama-nama yang khas. Nama yang dipakai menggunakan simbol-simbol binatang seperti ayam, gajah, sapi atau lembu, kerbau atau mahesa, bangau, angsa, singa atau sima, dan kuda. Nama-nama besar itu diambil dari dunia binatang yang memiliki citra positif dan simbol keperkasaan.

Penggunaan nama atau gelar dari nama binatang membawa pengaruh positif bagi orang yang menggunakannya. Citra positif atau kekuatan yang dimiliki binatang tersebut membuat orang yang memiliki nama lebih berkarakter dan berwibawa. Berikut ini dibahas mitos-mitos yang berkembang dalam aktivitas politik negeri Majapahit.

A. Mitos Syiwa dalam Kehidupan Raja Majapahit

Masyarakat Majapahit dalam kehidupannya terikat erat dengan dunia Hindu yang menjadi keyakinannya.

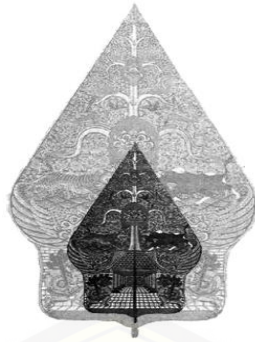
Mitos Dewa Syiwa

Keyakinan itu mempengaruhi pola pikir dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di lingkungan kerajaan pengaruh tersebut terlihat lebih kuat dalam melaksanakan tatapemerintahan.

Perspektif Hindu tepatnya Syiwa-Budha mewarnai pemikiran pertahanan negara. Pandangan Hindu aliran Syiwa dan sinkretisme Syiwa-Budha menempatkan Dewa Syiwa sebagai pusat kekuatan. Syiwa dipersepsi sebagai rajanya para Dewa sehingga menjadi pusat ketahanan mental ideologi orang Majapahit.

Dari keyakinan kepada Syiwa, Hayam Wuruk sebagai raja Majapahit mencitrakan dirinya seperti Dewa Syiwa. Dalam keyakinan tersebut, Dewa Syiwa adalah raja para Dewa. Dalam konsep Trimurti yang mencakup Brahma, Wisnu, dan Syiwa, Dewa Syiwa diyakini sebagai pemimpinnya dan sebagai poros pertahanan garis depan dan belakang. Dalam konsep pertahanan negara ia didampingi tiga Dewa pada sisi kanan dan kiri. Pada posisi “tigang njuru” sebelah kanan, Dewa Syiwa didampingi Dewa Sambhu, Dewa Iswara, dan Dewa Mahesora. Pada posisi “tigang njuru” sebelah kiri Dewa Syiwa didampingi Dewa Rudra, Dewa Mahadewa, dan Dewa Sangkara.

Dalam melaksanakan tugas pertahanan “tigang njuru” pada pertahanan sisi kanan para Dewa dibantu oleh para bathara, yaitu (a) Bathara Sambhu dibantu oleh Bathara Isana, (b) Dewa Iswara dibantu oleh Bathara Indra, dan Dewa Mahesora dibantu oleh Bathara Agni. Pada pertahanan sisi kiri (a) Dewa Rudra dibantu oleh Bathara Nriti, (b) Dewa Mahadewa dibantu oleh Bathara Baruna, dan (c) Dewa Sangkara dibantu oleh Bathara Bayu. Konsep ini melahirkan sistem pertahanan negara Majapahit yang dikenal sebagai sistem pertahanan “ringin pitu”.

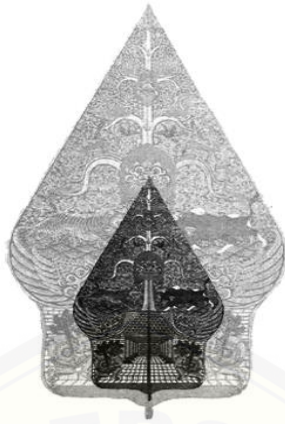


Bab 6

Mitos Bathara Guru dalam Kerajaan Politik Sukarno

A. Mitos Bathara Guru

Dalam mitologi Jawa, Bathara Guru adalah manifestasi atau perwujudan dari Dewa Syiwa yang mempunyai tugas utama memberikan ilmu (sebagai Guru) kepada semua makhluk di dunia. Sebagai dewa, Bathara Guru juga bertugas membinasakan alam semesta termasuk manusia. Bathara Guru mempunyai kendaraan berupa sapi yang bernama Lembu Andini. Senjatanya tombak bermata satu. Sebagai dewa Bathara Guru juga melindungi makhluk yang jahat (Buta Kala), selain juga melindungi kesatria (kebaikan). Konsekuensi dari sifat melindungi yang jahat dan yang baik ini adalah berkembangnya dua kekuatan yang saling bertolak belakang. Sebagai dewa, Bathara Guru masih sering tergoda oleh napsu dunia, termasuk napsu terhadap wanita.

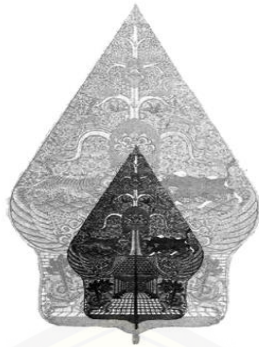


Bab 7

Mitos Bathara Wisnu dalam Dinasti Politik Suharto

A. Mitos Bathara Wisnu dan Suharto

Dalam mitologi Jawa, Bathara Kresna adalah manifestasi atau perwujudan dari Dewa Wisnu yang mempunyai tugas utama menjaga roda perputaran dunia agar seimbang. Sebagai dewa, Bathara Wisnu juga bertugas memelihara alam semesta termasuk manusia. Bathara Kresna mempunyai kendaraan berupa burung yang bernama Resi Jatayu. Senjatanya tombak bermata tiga (trisula) dan senjata cakra untuk memutar balik kejadian di alam semesta. Sebagai dewa, Bathara Kresna tidak ada kompromi dengan makhluk yang jahat (Buta Kala). Ia banyak berpihak pada kesatria (kebaikan), karena ia Panglima Perang para dewa. Konsekuensi dari sifat tidak kompromi dengan yang jahat ini adalah sifat suka perang menumpas kejahatan.



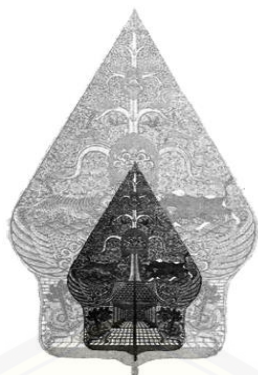
Bab 8

Mitos Semar dalam Kerajaan Politik Susilo Bambang Yudoyono

A. Mitos Semar

Semar dalam mitologi Jawa juga dikenal sebagai Bambang Ismaya Jati, Sang Hyang Ismaya, atau Bathara Ismaya. Semar adalah manifestasi atau perwujudan dari dewa atau pamongnya rakyat kecil, yang mempunyai tugas utama menjaga kehidupan masyarakat kecil. Sebagai dewa, Semar juga bertugas mengawasi dewa lainnya, termasuk mengawasi Bathara Guru dan Bathara Kresna. Bathara Ismaya tidak mempunyai kendaraan karena bisa terbang di langit, dan memang ia dewa penguasa langit. Semar mempunyai tugas utama sebagai penasihat para kesatria agar berperilaku baik dalam menjaga negara.

Semar adalah salah satu punakawan yang mengasuh para kesatriya di tanah Jawa. Ia adalah “dhanyang” tanah Jawa yang dihormati. Ia sebenarnya adalah Dewa yang dikenal dengan *Sang Hyang Ismaya* dalam bentuk manusia. Dalam bentuk manusia ia dikenal dengan nama Kyai Lurah Semar. Kata Semar berasal dari kata “samar” yang juga berarti ‘misterius’.



Bab 9

Mitos tentang Masa Depan Tanah Jawa atau Indonesia

Di kalangan masyarakat Jawa nama Jayabaya tidak asing lagi. Siapakah sebenarnya Jayabaya? Jayabaya adalah seorang raja dari kerajaan Kediri Jawa Timur yang memerintah tahun 1135–1157 Masehi. Nama lengkapnya adalah Sri Maharaja Sang Mapanji Sri Warmeswara Madhusudana Wartanindita Parakrama Digyotunggadewa. Pada masa pemerintahannya, raja ini menciptakan kakawin (puisi agung) yang sampai sekarang dikenal masyarakat dengan sebutan Jangka Jayabaya.

Kata “jangka” dalam bahasa Jawa berarti ‘dugaan’ (prediksi). Jangka Jayabaya dalam masyarakat Jawa juga dikenal dengan Ramalan Jayabaya (Lantip, 1965). Nama ini tidak berlebihan karena dalam puisi itu berisi ramalan peristiwa yang akan terjadi (masa depan) di tanah Jawa (Indonesia). Berdasarkan fakta sejarah yang ada, masyarakat merasakan kecocokan isi ramalan. Pembicaraan berikut ini terkait dengan mitos sejarah kehidupan bangsa Indonesia.

Runtuhnya kerajaan karena melawan orang-orang yang dikasihinya sendiri.” “Kemudian ada raja tiga dalam satu jaman. Satu kerajaan ibukotanya di bumi Kapanasan. Kerajaan kedua ibukotanya di bumi Tembalang. Kerajaan ketiga ibukotanya di bumi Gegelang. Setelah 30 tahun berselisih dan perang dan ketiga kerajaan runtuh.”

“Setelah itu tidak ada rajanya, para Bupati dari wilayah lain berdiri sebagai kerajaan mandiri karena tidak ada yang disowani. Setelah beberapa tahun, datang ratu manca negara dari Nusa Srenggi menjadi raja di Tanah Jawa, ibukotanya di Timur Lautnya Gunung Indrokila, di kaki Gunung Candradimuka.”

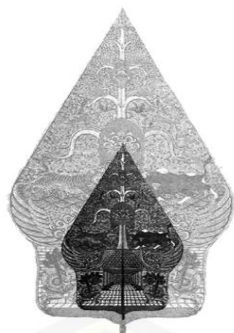
“Setelah beberapa tahun baru ada prajurit dari Tanah Rum, memerangi Raja Nusa Srenggi yang berkuasa di tanah Jawa. Raja dari Nusa Srenggi kalah tewas dengan semua parjuritnya. Setelah itu prajurit dari negeri Rum menobatkan Raja, anak turun dari Raja Herucokro. Ibukotanya di sebelah timur Sungai Umpak, dan negaranya dinamai Ngamartalaya. Mempunyai keturunan tiga putra, sampai datangnya hari kiyamat. Itu umurnya tanah Jawa 2100 tahun Matahari atau 2163 tahun bulan.” Selesailah titah Raja Jaya Baya, Raja Muda Jayamijaya senang dan lega batinnya.

(Diterjemahkan dari “Pethikan Jongko Joyoboyo” dari dokumentasi karya Soebandhie, 1991).

B. Jaman Trikali

Setelah tanah Jawa diisi manusia untuk kedua kalinya, dan setelah tumbal dari para pertapa dan pendita Negeri Rum ditanam oleh Ngusman Ngaji (Aji Saka), umur tanah Jawa itu 2100. Menurut ramalan Jaya Baya “Jaman Jawa” akan berakhir tahun 2100 tahun matahari atau tahun 2163 tahun hitungan bulan (Tahun Jawa). Setelah tahun 2100 (2163 tahun Jawa) tanah Jawa akan rusak, dan itu sudah menjadi kehendak Tuhan yang mahakuasa (Lantip, 1965).

Rusak itu diistilahkan kiyamat, kiyamat kecil atau diprediksi sebagai “kiyamat budaya”. Artinya, budaya Jawa telah surut dan orang Jawa tidak “njawani”, sedangkan kiyamat besar hanya Tuhan yang tahu. Umur Tanah Jawa 2100 tahun itu dibagi menjadi 3 babak jaman besar, yaitu (1) Jaman Kalisura, (2) Jaman Kaliyoga, dan (3) Jaman Kalisengara. Masing-masing jaman itu dibagi mejadi tujuh



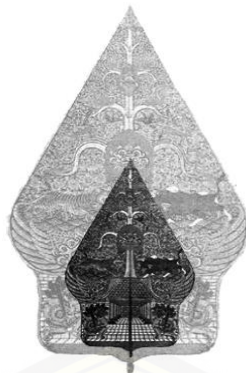
Bab 10

Mitos Kehidupan Orang Jawa dalam Aksara Jawa

A. Asal Mula Aksara Jawa

Konon, jaman dahulu tanah Jawa masih belum mengenal huruf. Suatu hari datanglah seorang pendeta bernama Aji Soko yang berasal dari daratan India. Kedatangan Aji Soko ke tanah Jawa disertai abdi setianya Dora dan Sembodo. Dora dan Sembodo dimintai menunggui kerisnya dipulau Majeti. Aji Soko bersama abadinya yang lain Duga dan Prayoga melanjutkan perjalanan ke negeri Medang Kamulan.

Setelah lama Aji Soko tidak kembali ke Majeti, Dora segera menyusulnya ke Medang kamulan. Di Medang Kamulan Ajisoko mendapat tantangan untuk mengalahkan raja kanibal Dewata Cengkar. Lalu Aji Soko mengutus Dora untuk mengambil pusaka ke pulau Majeti. Dora segera menajalankan perintah, tetapi terjadi perselisihan dengan Sembodo. Keduanya berselisih dan bertengkar karena semua merasa bertanggung jawab untuk menjaga pusaka. Sembodo tidak mau menyerahkan pusakanya, Dora tetap ngotot.



Bab 11 Mitos tentang Tuhan dan Alam Semesta dalam “Sastra Jendra Hayuningrat”

A. Serat “Sastra Jendra Hayuningrat”

Pada bab terakhir buku ini dibahas tentang “Sastra Jendra hayuningrat”. Kiranya topik ini perlu dihadirkan karena karya ini amat fenomenal di kalangan masyarakat Jawa. “Sastra Jendra Hayuningrat” adalah sebuah ajaran (**sastra**) sufistik tentang hakikat hidup, penyikapan hidup, asal-usul alam raya dan manusia, serta kembalinya kehidupan manusia kepada Mahapencipta. Karya itu merupakan anjuran penyembahan diri (**jendra**) manusia kepada Tuhan. Menurut kepercayaan barang siapa mampu memahami, meresapi dan melaksanakannya sebagai laku batin dan tindakan, maka hidupnya akan selamat dunia dan akhirat. Dalam menjalani hidup manusia bisa menghadirkan Sang Mahapencipta ke dalam diri manusia, dan di kala itu Tuhan menyatu dan menaungi mahluk. Dengan bekal itu hidup manusia di bumi ini akan selamat (**hayuningrat**).

Manusia yang bisa menjalani laku batin ini pada saat ia meninggal dunia ini akan mampu menemui dan bersatu

kembali dengan Mahapencipta. Ajaran ini termaktup di dalam “Serat Lokapala” dalam *Serat Centhini Jilid III*, Pupuh 177 sampai Pupuh 181. “Sastra adiluhung” (mater piece) ini adalah karya Rangga Warsita, seorang sastrawan dan spiritualis yang ternama di kalangan masyarakat Jawa. Pembahasan ini dibatasi pada wacana (pupuh) 177 yang bermetrum “Dhandhanggula”.

Berikut ini terjemahan semi-bebas tidak mengikuti metrum tembang macapat “dhandhanggula”. Teks asli (alih aksara) disertakan sebagai patokan agar pemahaman muatan filosofisnya tidak terlalu jauh atau menyimpang dari makna sesungguhnya. Penulis menyadari terdapat kelemahan dalam terjemahannya karena karya puisi tembang maknanya sangat dinamis.

B. Terjemahan Dhandhanggula

1. Mas Cebolang kalawan Nurwitri,
rêsêping tyas den binojokrama,
tan mantra-mantra yrn nêbe,
supêkêt imbal wuwus,
dyan tumênggung maringkên aglis,
srat Lokapala kawya,
dumuginya kondur,
risang Rama mring Ngayodya,
lah anakmas kinarya sasamben linggih,
jujugên kaca sangga.

Mas Cebolang dan Nurfitri/ menyatukan rasa dalam pernikahan/ hening tiada mantra terucap/ telah saling dekat batinnya/ Raden Tumenggung dengan segera memberikan/ Serat Kawi Lokapala/ setelah kepulangannya/ kepada Sang Rama di Ayodya/ Anak Mas sambil duduk-duduk bacalah ini/ langsung bukalah halaman sembilan.

2. Caritanne sang Prabu Sumali,
ing Ngalengka kala puruita,
mring Bagawan Wisrawa-ne,
sêrat tinaman sampun,